

# **ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE PAKAIAN JENIS GAMIS SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA ARAB**

**Ruzqiyah Ulfa**

ruzqiyahulfa@gmail.com

Universitas Bunda Mulia

## **ABSTRACT**

*Since at least 170 thousand years ago, humans have begun to use clothes and attaching meanings on it. The dynamics of the contemporary socio-religious phenomena bring back robe among the people in Indonesia, especially men. The author uses the theory of Peirce's triadic semiotic analysis of the robe and clothing to determine whether there has been a shift in the meaning of the robe worn in Arabic with the robe worn in Indonesia. Pictures of the robe of the two cultures were analyzed by looking at the icons, indices, and symbols that make up the meaning of the robe. Culture itself is defined as a system of socially transmitted behavior to the symbol as an element of the highest culture. Images for analysis were taken from internet sources with the aim to sample in order to gain a high diversity of function of the robe. The author managed to collect 11 pictures of the robe worn in the Arab and 14 pictures of the robe worn in Indonesia. From the results of analysis show that the robe in Arabic means: show the practical value of doing business, showing Arab rule over another nation, to build Arab unity, became a patron family, running life casually, simplicity, pattern, religiosity, conformity, social status, and worship. Comparison with the robe worn in Indonesia found that nine out of eleven this meaning has shifted while two meanings: simplicity and worship, still remains the same as in Arabic, even more strengthened. As for the meaning of the robe in Indonesia include leadership race, diversity in dress, understanding of Islam is low, part of the force, covering misconduct, acculturation, identity, religiosity, modesty, sexual strategy, social status, enlightenment, repentance, everyday life in pesantren and tolerance. Factors that cause a shift in the meaning of this form are physical and cultural factors.*

***Keywords: Robe, Semiotics, Arab, Religiosity, Acculturation***

## **PENDAHULUAN**

Semenjak manusia menggunakan pakaian setidaknya 170 ribu tahun lalu (Toups et al, 2010), pakaian telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Pakaian yang dikenakan dapat menandakan status sosial seseorang, termasuk dimana ia tinggal, berapa penghasilannya, dimana biasanya ia bersosialisasi, dimana ia bersekolah, berekreasi, dan bahkan jenis makanan apa yang disenangi (Kraus et al, 2014) atau profesi apa yang ia geluti (Petrilli et al, 2015).

Salah satu fungsi dari pakaian adalah untuk menunjukkan identitas dan asal usul. Secara global, nilai dari asal usul dan tradisi menjadi jauh lebih penting sekarang ini ketika ketidakpastian dan fleksibilitas melanda di mana-mana (LMU, 2008). Karenanya, kita dapat melihat banyak orang memakai pakaian daerah saat ini jauh lebih banyak daripada di masa lalu.

Pakaian jenis gamis sering diidentikkan dengan seorang yang beragama Islam dari Timur Tengah, berbeda dengan pakaian jenis koko yang mencerminkan seseorang yang beragama Islam dari Indonesia. Pakaian ini sering digunakan untuk mencerminkan ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya dalam tata cara berbusana seperti umat Islam pada awal pertama kemunculannya. Atau bagi orang keturunan Arab, mencerminkan asal usulnya sebagai orang keturunan Arab. Karena banyak penyiar agama Islam di masa lalu adalah orang Arab berpakaian gamis, maka gamis populer di kalangan umat Islam,

walaupun tidak ada kewajiban untuk menggunakan gamis dalam aktivitas hidup sehari-hari.

Peneliti memilih menganalisis pakaian gamis sebagai representasi budaya Arab karena belakangan penggunaan gamis mengalami peningkatan di Indonesia pasca demonstrasi Bela Islam 212. Dalam aktivitas ini, kelompok umat Islam berkumpul di Jakarta dalam jumlah sekitar 400 ribu hingga 1 juta orang (Ahmad, 2016) hampir seluruhnya mengenakan pakaian muslim, termasuk koko dan gamis. Liputan media nasional yang intens mendorong melonjaknya jumlah pembelian pakaian gamis di pusat-pusat grosir di Jakarta (JPNN, 6 Desember 2016). Dengan kata lain, isu ini menjadi sebuah isu hangat yang relevan dengan situasi mode pakaian kontemporer di Indonesia.

Karena Indonesia berada jauh dari Arab dan memiliki kebudayaan berbeda, menjadi menarik untuk melihat pergeseran makna yang terjadi dari pakaian gamis Arab dengan pakaian gamis Indonesia. Masalah ini dibatasi pada pakaian gamis yang dikenakan laki-laki. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimanakah representasi budaya Arab dalam pakaian jenis gamis yang digunakan muslim laki-laki di Indonesia dan pergeseran makna apa saja yang telah terjadi?

## **TINJAUAN TEORI**

### **Semiotika**

Di masa modern ini, semiotika merupakan ilmu tentang tanda, yang

dipelopori oleh karya-karya Saussure (1916) dan Peirce (1931-1958) (Zhao dan Belk, 2008). Peirce memelopori aliran semiotika Amerika yang terfokus pada logika dan makna sehingga berkaitan erat dengan bidang filosofi (Martin dan Ringham, 2006:2). Sementara itu, Saussure menjadi bagian dari aliran semiotika Eropa, khususnya mazhab Paris (*Ecole de Paris*). Mazhab Paris lebih terfokus pada hubungan antara tanda dengan cara ia menghasilkan makna dalam suatu teks atau wacana. Mazhab Paris berpendapat bahwa makna dimunculkan oleh suatu struktur universal yang bersifat rentan pada representasi dalam bentuk model-model yang menyandi dan menafsir dampaknya pada makna (Martin dan Ringham, 2006:2). Kajian yang semata terarah pada upaya memahami struktur ini disebut sebagai strukturalisme (Martin dan Ringham, 2006:2). Tujuan dari semiotika sendiri adalah mengkritisi nilai-nilai yang ada dibalik semua praktik penanda. Tujuan ini yang membuatnya menjadi penting dalam kajian atas bidang-bidang praktis seperti teknologi dan gejala sosio-ekonomi.

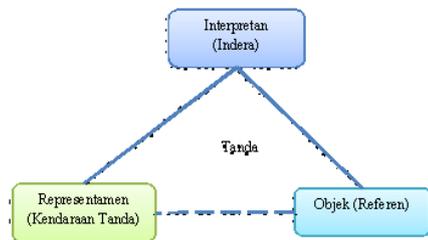
### **Teori Triadik Peirce**

Peirce membagi tanda ke dalam tiga keadaan yaitu kepertamaan, keduaan, dan ketigaan (Martin dan Ringham, 2006:87-88). Kepertamaan adalah semata keberadaan tanpa referensi pada hal-hal lainnya, seperti misalnya perasaan yang tidak direfleksikan, suatu kemungkinan, suatu sensasi warna dan bentuk, atau kualitas (Martin dan Ringham, 2006:88). Keduaan adalah tanda yang telah memiliki perbandingan,

pengalaman ruang dan waktu, dan faktualitas (Martin dan Ringham, 2006:88). Kategori keadaan ini menghubungkan antara suatu yang pertama dan suatu yang kedua (Martin dan Ringham, 2006:88). Artinya, tanda dalam keadaan keduaan adalah tanda yang awalnya berada dalam keadaan kepertamaan mulai dirasakan atau dipersepsi (Martin dan Ringham, 2006:88). Contohnya adalah suatu tanda merah, yang merupakan kepertamaan, menjadi keras, memantul, dan bulat. Walau begitu, pada tahap ini belum ada sesuatu yang partikular. Ketika terjadi partikularitas, tanda dikatakan telah masuk ke dalam tahap ketigaan (Martin dan Ringham, 2006:88). Disini tanda telah mengalami mediasi, kebiasaan, dan ingatan, sehingga menjadi objek. Contohnya adalah tanda merah (kepertamaan) yang bulat dan memantul (keduaan) adalah sebuah bola (ketigaan). Proses dari kepertamaan ke ketigaan disebut sebagai semiosis, yaitu proses dimana suatu tanda didefinisikan (Martin dan Ringham, 2006:173).

Adanya proses abstrak (kepertamaan), menjadi lebih konkrit (keduaan), dan akhirnya konkrit (ketigaan) memungkinkan Peirce mengembangkan model tanda yang disebut model triadik. Model ini disebut triadik karena terdiri dari tiga elemen penyusun tanda: representamen, objek, dan interpretan (Martin dan Ringham, 2006:89). Proses semiosis terjadi secara siklis. Kepertamaan adalah situasi ketika hanya representamen yang ada. Keduaan adalah ketika representamen diperluas oleh interpretan. Ketigaan terjadi ketika

objek akhirnya menjadi jelas. Hubungan antara ketiganya ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Model Triadik Peirce (Martin dan Ringham, 2006:177)

Representamen adalah suatu kendaraan yang membawa ke dalam pikiran sesuatu dari ketiadaan (Martin dan Ringham, 2006:167). Contoh representamen adalah rambu, tulisan, foto, atau ucapan. Intinya, representamen adalah sesuatu yang dapat dipersepsi yang berfungsi sebagai suatu tanda. Representamen kemudian dipersepsi oleh indera, dan dari indera ini menafsirkannya, sehingga disebut sebagai interpretan. Hasil tafsiran ini membawa pada sesuatu yang diwakili oleh representamen, yaitu objek itu sendiri. Dalam perkembangannya, Fontanille melihat bahwa ada elemen keempat, yang disebut sebagai fondamen, yaitu konteks dari sistem tanda tersebut (Martin dan Ringham, 2006:89).

Garis putus-putus menandakan bahwa untuk representamen menjadi objek yang diketahui manusia, ia harus melalui proses penafsiran (interpretan), tetapi objek itu sendiri diwakili langsung oleh representamen. Peirce melihat bahwa relasi antara representamen dan objek dapat mengambil salah satu dari tiga bentuk, yaitu ikon, indeks,

atau simbol. Representamen dikatakan sebagai ikon dari objek jika hubungan yang terbangun bersifat perwakilan secara nyata, seperti misalnya potret yang menjadi representamen dari, katakanlah, sebuah keluarga yang ada di potret tersebut. Representamen dikatakan sebagai indeks dari objek jika ia berhubungan kausal atau sekuensial dengan objek, misalnya suatu instrumen pengukuran. Tanda derajat pada termometer misalnya, adalah suatu representamen dari suhu udara. Representamen dikatakan sebagai simbol jika hubungan antara keduanya hanya bersifat manasuka. Artinya, tidak ada hubungan yang masuk akal antara keduanya lebih dari semata representamen mewakili objek. Simbol disebut juga sebagai nama, dan sesuai dengan istilah ini, suatu nama adalah suatu simbol (Pietarinen, 2006:27).

Ketiga jenis tanda hadir sekaligus dalam suatu waktu. Artinya, suatu representamen mengandung elemen ikon, indeks, dan simbol sekaligus. Suatu pakaian dapat menunjukkan ikon seperti seorang yang mengenakan gamis. Indeks hadir dalam bentuk latar belakang gamis tersebut digunakan. Sementara simbol ditunjukkan seperti dalam gambar atau tulisan pada atau yang menyertai pakaian, yang dapat berdiri sendiri jika tanpa pakaian tersebut hadir.

### Representasi

Akar kata dari representasi adalah “meletakkan di depan diri sendiri dan membuat hubungan dengan diri sendiri” (Bolt, 2004:13). Dalam pengertian yang sederhana,

representasi merupakan “suatu pengganti atau salinan realitas dalam bentuk citra tertentu” (Bolt, 2004:12). Karya seni misalnya, sering dipandang sebagai representasi. Dalam konsepsi yang lebih mendalam, representasi adalah suatu hubungan atau cara berpikir khusus mengenai dunia, bahwa sesuatu adalah suatu objek bagi manusia sebagai suatu subjek (Bolt, 2004:12).

Di sisi lain, dari sisi penerima atau seseorang yang menjadi sasaran dari representasi, representasi adalah “suatu konsep yang diciptakan dalam pikiran umum atas seseorang, suatu pranata, atau suatu benda” (Forrester, 2000:3). Dengan kata lain, representasi disini merupakan perwakilan sesuatu pada pikiran lewat ucapan, tulisan, atau grafik/visual.

Dengan demikian, representasi merupakan konsep dua arah dalam hubungan antar dua manusia. Di satu sisi, ia merupakan objektivikasi atas sesuatu demi kepentingan pemberi peran representasi (subjek). Di sisi lain, ia merupakan apa yang dimaknai seseorang yang mengindera objek tersebut. Dengan cara ini, representasi menjadi relevan dengan teori triad Peirce. Seseorang dengan inderanya menerima representamen, lalu menghasilkan objek yang ingin disampaikan oleh representamen tersebut. Orang yang melakukan representamen berada pada jalur dari objek ke representamen, sementara orang yang menafsirkan suatu representamen berada pada jalur dari representamen ke indera lalu ke objek, dalam segitiga makna

Peirce. Sebagai contoh, seseorang mungkin menggunakan pakaian gamis untuk merepresentasikan budaya Arab. Orang lain yang melihat baju gamis, juga dapat melihatnya sebagai representasi budaya Arab. Tentu saja, apa yang dimaksud seseorang di satu sisi belum tentu diterima benar di sisi penerima. Orang memakai baju gamis sebagai representasi keimanan, tetapi orang lain dapat justru melihatnya sebagai representasi dari budaya Arab. Karenanya, harus ada kesesuaian antara apa yang diharapkan seorang yang memberikan representasi dengan orang yang menerima representasi.

### **Kebudayaan**

Dalam konteks semiotik, budaya adalah “suatu sistem perilaku yang ditransmisikan secara sosial” (van Schalk et al, 2003). Dalam perspektif ini, budaya terdiri dari empat elemen yaitu label, sinyal, kecakapan, dan simbol (van Schalk et al, 2003). Simbol adalah tahap tertinggi dari budaya yang menunjukkan sifat dari kelompok dalam menunjukkan suatu representasi berbentuk simbol, sesuai definisi Peirce. Artinya, suatu kelompok dapat menjadi sumber representamen dan memberikan sesuatu yang dapat dimaknai sesuai keinginan dari kelompok tersebut. Dimaknai dengan cara ini, sejauh ia adalah perilaku yang dipelajari secara sosial, maka ia dapat diamati bukan saja pada manusia, tetapi juga pada orangutan (van Schalk et al, 2003), simpanse (Gruber et al, 2009), dan bahkan lebah (Alem et al, 2016).

Kebudayaan diketahui bukan saja dapat dilihat dari perilaku tampak seperti pakaian yang digunakan atau

pola makanan, tetapi juga secara neurologis dengan melihat pada jaringan otak manusia (Park dan Huang, 2010). Dengan kata lain, seseorang dengan budaya berbeda dapat memiliki cara berpikir yang berbeda pula. Karenanya, untuk dapat memahami representamen yang diberikan suatu budaya secara benar sesuai yang diinginkan budaya tersebut, kita juga harus memahami bagaimana cara berpikir dari budaya bersangkutan. Hal ini berarti memahami nilai budaya dari suatu kelompok. Nilai budaya diketahui telah memengaruhi proses-proses psikologis, termasuk proses dibalik mengapa dan bagaimana seseorang terlibat dalam perilaku sosial (Eom et al, 2016).

Dasar penarikan konsep budaya dapat bersumber pada salah satu dari tiga hal: sejarah, geografi, dan keluarga (Agbemenu et al, 2016). Seseorang dengan sejarah tertentu dapat memiliki budaya berbeda dengan orang dengan sejarah lainnya. Karenanya muncul konsep budaya yang berkembang di era 80-an dan budaya yang berkembang di era 90-an. Dalam hal geografi, budaya dihubungkan dengan lokasi spesifik, seperti budaya Arab, budaya Indonesia, dan sebagainya. Dalam hal keluarga, masing-masing individu juga memiliki budaya tersendiri yang berasal dari lingkungan keluarga. Ketiga sumber budaya ini saling kait dan memberikan sedikit variasi individu dalam suatu kelompok. Kelompok Arab yang hidup di Indonesia dan dibesarkan dalam keluarga rakyat biasa dapat memiliki sedikit perbedaan budaya dengan kelompok

Arab yang hidup di abad pertama Hijriah, dibesarkan dalam keluarga bangsawan. Kedua jenis kelompok memiliki karakteristik yang sama, yaitu budaya yang terikat geografi, tetapi dapat memiliki perbedaan dalam aspek waktu dan keluarga (lingkungan sosial terkecil).

### **Budaya Arab**

Sementara cukup banyak yang telah mendeskripsikan budaya Arab (misalnya Berman, 2012 dan Dwairy, 2006), deskripsi dari Nydell (2012) menurut penulis merupakan deskripsi yang paling jelas dan lebih sejalan dengan situasi kontemporer. Menurut Nydell (2012:3), nilai-nilai budaya Arab mencakup antara lain:

1. Seseorang harus berperilaku dalam segala aspek hidupnya untuk menunjukkan kesan baik pada orang lain.
2. Harga diri dan reputasi diri seseorang adalah sangat penting dan segalanya dapat dilakukan untuk melindunginya.
3. Loyalitas pada keluarga lebih penting dari kepentingan pribadi.
4. Kelas sosial dan latar belakang keluarga adalah faktor utama yang menentukan status personal, baru setelahnya karakter pribadi dan prestasinya.
5. Standar moral sosial konservatif harus dipertahankan, dan jika perlu diformalkan lewat hukum.

Karena Arab diasosiasikan dengan agama Islam, maka Nydell (2012:3) juga mendaftarkan sikap-sikap religius budaya Arab, yaitu:

1. Setiap orang percaya adanya Tuhan, mengakui kekuasaanNya, dan memiliki afiliasi agama tertentu.

2. Manusia tidak dapat mengendalikan peristiwa dan beberapa hal tergantung pada keinginan Tuhan, yang disebut sebagai takdir.
3. Rasa belas kasihan adalah karakteristik seseorang yang paling patut dikagumi.
4. Agama tidak boleh dipisahkan dari negara dan harus diajarkan di sekolah dan didukung oleh pemerintah.
5. Keyakinan dan praktik yang sudah berakar lama adalah suci. Penafsiran yang bersifat liberal tidak dapat diterima karena akan mengakibatkan kekacauan sosial, menurunkan standar moral, dan melemahkan ikatan keluarga tradisional.

Berdasarkan nilai-nilai budaya inilah kemudian kita meninjau semiotika dari pakaian gamis dalam penelitian ini.

### **Pakaian**

Pakaian adalah garmen dari berbagai tipe yang menutupi tubuh (Eicher, 2005:271). Sebagai penutup tubuh, fungsi dasar dari pakaian adalah untuk melindungi diri dari suhu dan iklim. Dalam fungsi yang lebih luas, pakaian memberikan fungsi perlindungan, kesopanan, hiasan, dan penampilan (Eicher, 2005:271). Karenanya, pakaian juga dapat menjadi suatu representamen, yang pada gilirannya dapat mengandung ikon, indeks, dan simbol.

Pakaian juga menandakan apakah seseorang merupakan anggota kelompok atau anggota luar kelompok, sehingga ketika seseorang tidak mengenakan pakaian yang

sepantasnya sesuai aturan kelompok, anggota lain mulai membuat pemikiran dan membangun hipotesis-hipotesis tentang mengapa ini terjadi (Mourey et al, 2014) sementara bagi orang tersebut, jika memang tidak sengaja, mengalami perasaan bersalah (Tsaousi, 2014), sementara bagi orang yang sengaja melakukannya, mengalami perasaan kesuksesan dalam hidup (Bellezza et al, 2014). Sejalan dengan ini, kelompok yang memaksakan aturan berpakaian mencerminkan adanya semacam perasaan tidak percaya diri (Jolley, 2016). Peran pakaian sebagai representasi budaya juga memengaruhi perilaku orang yang menggunakannya. Orang yang memakai pakaian yang melambangkan kekerasan akan cenderung melakukan kekerasan pula, walaupun dinyatakan sebagai simbol untuk melindungi orang lain (Coyne et al, 2017). Akibatnya, walau pakaian menunjukkan suatu representamen, reaksi terhadap pemakaian atau melihat representamen tersebut dapat berbeda dari apa yang dikandung dalam makna representamen.

### **Pakaian Gamis**

Kesulitan utama dalam mengkaji pakaian gamis adalah perbedaan konsepsi yang terjadi di masyarakat mengenai pakaian gamis. Gamis dapat diamati sebagaimana yang digunakan di Arab dan digunakan di Indonesia. Di Arab, gamis lebih sering disebut sebagai thawb. Jalabiyah merujuk pada pakaian yang diduga dikenakan Nabi Muhammad, sementara jilbab merujuk pada pakaian yang dikenakan perempuan, tanpa penutup kepala (El Guindi,

2005:370). Kedua pakaian ini sebenarnya sama dalam bentuknya, hanya diberikan istilah berbeda untuk gender berbeda. Penutup kepala sendiri disebut sebagai hijab atau burqa. Sementara itu, di Indonesia, terdapat dua pengertian gamis, yang memiliki struktur yang kurang lebih sama dengan jalabiya dan jilbab. Pengertian pertama bersifat netral gender, dengan laki-laki juga mengenakan gamis, walau umumnya tidak memiliki variasi warna sebanyak perempuan. Pengertian kedua hanya merujuk pada gender perempuan. Jilbab sendiri bukanlah pakaian, tetapi penutup kepala. Sementara itu, di Eropa dan Amerika Serikat, gamis tampaknya diadaptasi menjadi chemise. Chemise adalah pakaian yang diperkenalkan tahun 1957 dengan menggunakan konsep dasar dari gamis yaitu menutupi tubuh perempuan. Atas alasan ini pula, chemise ditolak dalam budaya Amerika dan Eropa dan menghilang pada awal 1960-an (Ward, 2005:255).

Istilah gamis sebagai pakaian lebih populer di Asia Selatan, ditunjukkan dari pakaian nasional yang bernama kamiz (Dhamija, 2005:86). Istilah ini kemudian juga muncul di Srilanka namun dipakai tidak bersama dengan salawar (celana longgar) seperti di Pakistan, tetapi dipasangkan dengan kain sarung (Dhamija, 2005:89). Sementara itu, di Bangladesh, kamiz juga dikenakan seperti di Pakistan (Dhamija, 2005:92). Gambaran yang paling lengkap mengenai variasi istilah gamis dapat ditemukan dalam artikel Wikipedia (2017). Sementara referensi Wikipedia diragukan oleh sebagian pihak, kajian ilmiah

menunjukkan kalau Wikipedia merupakan referensi yang cukup memuaskan secara ilmiah (Casebourne et al, 2012; Giles, 2005).

Tabel 1. Variasi Nama untuk Busana Gamis

Negara/wilayah	Bahasa	Istilah
Arab secara umum	Dialek-dialek Arab	Thawb
Syria, Oman, Kuwait, Irak	Arab Syria, Arab Oman, Arab Kuwait, Arab Irak	Dishdash
Uni Emirat Arab	Arab Emirat	Kandoorah
Maghreb	Arab Maghreb, Berber	Gandora, Djellaba, Aselham
Pesisir Swahili	Swahili	Kanzu
Senegal	Senegal	Kaftan
Libya	Arab Libya	Jilaabiya
Mesir	Arab Mesir	Galabeyya
Bangladesh	Bengali	Thub
Somalia	Somali	Khamiis, Jelabiyad
Ethiopia	Amharik	Jebebeeya
Eritrea	Eritrea	Jehlubee ya
Indonesia	Indonesia	Jubah, Gamis
Iran, Pakistan	Farsi, Urdu	Jubbah

Negara/wilayah	Bahasa	Istilah
Afghanistan	Dari, Pashto	Perahan
Pakistan	Urdu	Qamis
India	Hindi	Kameez, Kurta
Israel	Hebrew, Yiddish	Bekishe
Turki	Turki	Cubbe

Sumber: Wikipedia, 2017

Gamis di Indonesia memiliki makna yang berbeda berdasarkan gender. Pada perempuan, gamis diasosiasikan dengan pakaian multi-tujuan, sementara untuk tujuan religius lebih pada abaya. Di sisi lain, untuk laki-laki, pakaian multi-tujuan adalah baju koko, sementara untuk tujuan religius lebih pada gamis. Jemaah Tabligh, walau begitu, lebih memilih pakaian kurta yang berasal dari India (Amrullah, 2008). Hal ini disebabkan gamis pada perempuan telah berkembang menjadi multi-tujuan namun tetap dinamakan gamis sementara gamis asli dinamakan abaya. Sementara itu, gamis dalam bentuk orisinal masih digunakan oleh laki-laki, tetapi karena makna gamis telah terlalu kental dengan pakaian gamis perempuan, maka pakaian gamis laki-laki lebih populer disebut sebagai jubah. Karena alasan ini, penelitian sekarang hanya dibatasi pada gamis yang dikenakan laki-laki.

Untuk memperjelas istilah gamis dalam busana muslim yang berkembang di Indonesia, tabel berikut menunjukkan perbedaan antar konsep secara umum dalam berbagai busana muslim di Indonesia.

Terkait perbedaan antara jenis pakaian dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3 di Lampiran.



Gambar 2 Perbedaan Gamis, Abaya, Tunik, dan Kaftan<sup>1</sup>



Gambar 3 Gamis Laki-Laki dan Perempuan

<sup>1</sup>Untuk menghemat ruangan, sumber gambar disajikan di bagian Daftar Pustaka



Gambar 4 Laki-Laki Mengenakan Gamis, Koko, dan Kurta

## METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif dalam paradigma konstruktivisme. Subjek dalam penelitian ini adalah budaya Arab dengan objek berupa pakaian gamis laki-laki yang dikenakan di Arab dan di Indonesia. Sebagai sumber bahan, berbagai gambar pria bergamis dari kedua latar dikumpulkan dari internet dengan mengutamakan keanekaragaman penggunaan.

Jumlah gambar yang dianalisis dari masing-masing kategori adalah 10 sehingga total 10 untuk gamis Arab dan 10 untuk gamis Indonesia. Gambar untuk Indonesia sebagian diambil dalam konteks Demo 212 sementara lainnya diambil dalam konteks berbeda. Perbedaan konteks ini sendiri telah menunjukkan suatu perbedaan indeks yang ada untuk memunculkan makna. Walau begitu, fokus peneliti tidak semata pada indeks, tetapi juga pada ikon dan simbol. Karenanya, hal ini diharapkan menghasilkan unsur-

unsur yang dapat dibandingkan antar kelompok.

Metode yang digunakan untuk analisis adalah metode semiotika Peirce. Peirce membagi suatu tanda ke dalam tiga elemen: ikon, indeks, dan simbol. Ikon diarahkan pada orang yang mengenakan gamis bersama dengan gamis itu sendiri. Indeks menjadi latar belakang dari gamis yang dikenakan, dapat berupa latar fisik maupun situasi. Simbol adalah apa yang terdapat pada representamen yang dapat dilepaskan dan berdiri sendiri seperti tulisan, gambar, pola, simbol, warna, dan sebagainya.

Olah data kemudian dilakukan dengan mengelompokkan gambar, menyederhanakannya, dan kemudian mengemasnya dalam bentuk tabel. Data kemudian dikumpulkan dan ditafsir dengan metode analisis yang digunakan, yaitu model semiotika Peirce.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengkaji masalah gamis dengan membandingkan budaya Indonesia dan Arab. Bidang ilmu yang menjadi basis adalah semiotika pakaian, namun dapat merambah ke bidang antropologi, sejarah, dan biologi.

## ANALISIS HASIL

### Semiotika Gamis di Arab

Gambar 5 diambil dari Al Mansour (2012:353). Gambar ini adalah sebuah banner promosi Bank Alrajhi, salah satu bank terkemuka di Arab Saudi. Gambar ini menceritakan tentang proses pembayaran yang dilakukan tiga orang menggunakan

uang kas pada orang yang mendorong koper. Orang yang mendorong koper, mencerminkan dalam situasi buru-buru, menolak pembayaran dengan uang kas karena tidak praktis. Memang pada intinya, gambar ini mencoba mengilustrasikan betapa tidak praktisnya menggunakan uang kas dalam transaksi dan Bank Alrajhi menawarkan produk kartu kredit yang lebih praktis, ringan, dan cepat dalam perhitungan, sesuai bagi pebisnis yang dalam situasi terburu-buru.



Gambar 5: Transaksi Kas vs Kartu Kredit

Ikon dalam gambar ini adalah empat orang berpakaian gamis menghadap ke samping. Analisis atas gambar ini, sebagaimana dinyatakan oleh Al Mansour (2012) adalah bahwa ia menunjukkan situasi yang tidak ideal (karena sangat tidak praktis), tidak diinginkan (karena arah tatap dan gerakan orang-orang yang ada menyamping, ketimbang menghadap ke pembaca), dan tidak nyata (karena uang dibuka begitu saja dengan tanpa pengamanan).

Tetapi yang menjadi sorotan bagi penulis disini adalah pakaian gamis itu sendiri. Indeks dalam gambar adalah suasana bandara dan simbol adalah uang dan warna putih pada pakaian gamis. Asosiasi sekilas dapat menyangka bahwa uang di sini

menyimbolkan kekayaan material. Tetapi bukan itu maksudnya. Uang disini menyimbolkan ketidakpraktisan dalam bertransaksi. Warna putih pada pakaian gamis sendiri menyimbolkan kepatuhan pada hukum, yang pada gilirannya merupakan kepatuhan pada sunnah Nabi. Kombinasi antara simbol uang dan warna putih tidak memungkinkan penafsiran kekayaan material atau ketamakan, tetapi lebih pada kepraktisan dalam menjalankan pekerjaan. Sungguh demikian, warna putih dalam gamis yang dikenakan cenderung gelap. Hal ini lebih mungkin dilihat sebagai suatu variasi warna yang dicocokkan dengan warna biru tua yang berada di bawah foto untuk menghasilkan transisi dari putih ke biru tua. Apa yang lebih bermakna adalah kerutan pada gamis. Tiga orang yang 'tidak praktis' memiliki kerutan pada bagian bawah gamisnya sementara orang yang mendorong bagasi tidak memiliki kerutan. Hal ini lagi-lagi mencerminkan nilai kepraktisan. Dengan menggunakan kartu kredit, ketimbang uang kas, tidak ada banyak usaha yang perlu dilakukan dan karenanya, pakaian tidak menjadi kusut. Warna kaffiyeh (penutup kepala) sendiri tidak terlalu bermakna karena dua warna ini tidak memberikan makna melebihi variasi warna dari penutup kepala yang umum dipakai di dunia Arab.

Gambar 6 merupakan potret dari seluruh jajaran staff dari perusahaan Al Marai, perusahaan makanan dan minuman ringan Arab Saudi. Ikon adalah para pegawai dari berbagai negara. Para pegawai Arab Saudi berdiri di belakang para pegawai dari

negara lainnya yang berjongkok. Pemotretan dilakukan di depan kantor yang menjadi indeks dari tanda. Pemotretan di depan kantor menunjukkan kalau semua pegawai keluar dan berpose menghadap ke pelanggan seolah pelanggan mendapatkan sambutan baik dari seluruh insan perusahaan. Artinya, indeks disini menegaskan bahwa Al Marai siap memberikan pelayanan terbaik bagi konsumen.



Gambar 6: Jajaran Staff

Berdirinya para pria bergamis dan berjongkoknya para pria dari luar negeri dengan pakaian beranekaragam memberikan simbol kultural yang kuat. Ia bermakna bahwa walaupun merupakan perusahaan internasional, Arab tetap menguasai dan mendominasi dibandingkan non Arab. Hal ini karena orang-orang yang berdiri dapat dengan mudah menyerang dan meruntuhkan orang yang berjongkok, terlebih karena mereka berada di belakang dan lebih tinggi. Sementara itu, gamis mencerminkan persatuan, dan karenanya, loyalitas pada negara, yang dapat dipandang sebagai sebuah keluarga besar. Kesan Arab tidak akan begitu menonjol dalam gambar ini jika orang-orang yang berdiri tidak memakai pakaian gamis seluruhnya dengan warna putih. Satu orang dengan warna gamis gelap justru menjadi semacam masalah yang ada dalam persatuan. Walaupun hal ini bisa saja datang dari masalah

praktis saat pemotretan, ia juga dapat dimaknai bahwa jajaran yang ada belum sempurna dan ada harapan di masa datang untuk memberikan pelayanan yang lebih baik lagi kepada konsumen.

Gambar 7 menceritakan tentang situasi kehidupan berkeluarga pasangan Arab bersama dengan anak perempuan mereka. Indeks dalam potret ini adalah tanaman dan meja yang mencerminkan bahwa keluarga ini berada dalam situasi nyaman dan non formal. Kenyamanan ini tercermin dari bagaimana mereka tersenyum. Laki-laki tidak mengenakan kaffiyeh karena berada di dalam lingkup privasi. Kaffiyeh dikenakan saat berada di luar ruangan untuk menghindari tiupan debu dari suasana padang pasir. Dalam situasi tidak ada pasir, seperti di dalam rumah atau di taman, penggunaan kaffiyeh tidak diperlukan.



Gambar 7: Keluarga di Taman

Peran tradisional gender dalam keluarga sangat terkesan. Lelaki menghadap ke depan menjadi simbol peran penjaga bagi keluarganya. Sementara istri dan anak bercengkerama dan kedua mata mengarah ke bawah, menunjukkan kesopanan bagi orang yang melihatnya sekaligus peran gender tradisional perempuan sebagai

pengasuh bagi anak. Gamis disini berperan sebagai simbol proteksi bagi keluarga yang memiliki nilai sangat penting dalam budaya Arab. Jika lelaki tidak mengenakan gamis, hal ini akan meningkatkan ancaman karena gamis menjadi bagian dari simbol kelompok. Tanpa memakai gamis, sang ayah dapat dipandang kurang baik atau tidak berstatus sosial yang tinggi sehingga lebih rentan mendapatkan masalah sosial.

Potret di bawah (Gambar 8) menurut pengambilnya, Mary Paulose, menunjukkan kegiatan berwisata dari lelaki-lelaki bergamis di sebuah kawasan wisata di Salalah, Oman. Jika dilihat dari penutup kepala, Paulose menduga para lelaki ini mewakili dua negara: Oman dan Kuwait, setidaknya pasangan berkafiyeh putih yang berdiri menghadap ke kiri dan pasangan dengan taqiyah (topi) yang menghadap ke kanan.



Gambar 8 Bersantai di Tepi Pantai

Ikon dari gambar menunjukkan beberapa posisi maupun gaya berbusana gamis dari sejumlah laki-laki dalam indeks pemandangan pesisir pantai. Gambar ini cukup

komprehensif dalam menunjukkan bagaimana fleksibilitas yang ditawarkan gamis. Fleksibilitas dalam menggunakan gamis menjadi simbol bagi kesantiaian. Hal ini ditunjukkan dengan pemakaian gamis yang disingkap atau lengan gamis yang dilipat.

Potret berikutnya adalah potret Raja Salman bin Abdul Aziz dari Arab Saudi yang baru saja melakukan sholat di dalam Ka'bah. Saat keluar, sang raja melambai dan tersenyum pada rakyat dan jemaah haji yang ada.



Gambar 9. Raja Salman keluar dari Ka'bah

Sang raja yang menjadi ikon dalam potret ini adalah orang yang paling berkuasa di Arab Saudi. Adanya indeks Ka'bah yang dimasukinya semakin menegaskan kekuasaannya, bukan saja semata bagi Arab Saudi, tetapi juga bagi dunia Islam. Gamis yang sederhana, tanpa jubah, tanpa hiasan, menjadi simbol sifat kepemimpinannya yang dapat diteladani karena kesederhanaannya. Walau memiliki harta yang begitu berlimpah dan kekuasaan yang

begitu besar, ia tetap memakai gamis putih, sesuai dengan hadist Nabi (Suyanto, 2008):

الْبُسُؤَا مِنْ تِيَابِكُمْ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا خَيْرُ تِيَابِكُمْ وَكَفُّوْا فِيهَا مَوْتَكُمْ

“Pakailah pakaian putih karena pakaian seperti itu adalah sebaik-baik pakaian kalian dan kafanilah mayit dengan kain putih pula” (Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Hibban).

Lebih dari itu, dengan memakai gamis, sang Raja juga menegaskan nilai utama dalam budaya Arab bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari negara, dengan sang kepala negara itu sendiri menjadi seorang amir yang ditugaskan secara religius sebagai penjaga ka’bah.

Dua potret berikut adalah suasana demonstrasi dari kelompok syiah di bagian timur Arab Saudi, pada awal Maret 2011. Demonstrasi ini menuntut kesetaraan pekerjaan, politik, dan pembangunan, serta pembebasan tahanan politik, dari minoritas syiah terhadap penguasa sunni Arab Saudi. Untuk mendapatkan gambaran komprehensif, dua gambar di sajikan. Dapat dilihat bahwa ikon dalam demonstrasi ini mengenakan pakaian non gamis dan pakaian gamis dalam komposisi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa dalam indeks demonstrasi, pakaian gamis bukanlah simbol agama sunni. Sebagian dari syiah yang berdemonstrasi juga mengenakan pakaian gamis. Sungguh demikian, banyak pula diantara demonstiran yang mengenakan pakaian bebas sebagai simbol status minoritas mereka. Tetap saja, gamis atau bukan gamis tidak menjadi terlalu penting dalam situasi ini sejauh diketahui bahwa

para memakai gamis juga bagian dari minoritas.



Gambar 10 Demonstrasi al-Qatif



Gambar 11 Demonstrasi al-Qatif

Gambar berikut menunjukkan ikon seorang dewasa warga negara Irak mengenakan pakaian gamis berwarna krim. Indeks dalam gambar adalah sebuah trotoar dengan pinggiran berupa proyek pembangunan gedung. Berbeda dengan gamis yang menyempit di lengan dan leher, gamis yang dikenakan bapak tersebut melebar di tangan dan membuka di leher hampir tanpa kerah. Gamis inipun tidak dikancingkan dan dibiarkan membuka. Gamis seperti ini memberikan simbol kesederhanaan secara nyata dari kehidupan orang biasa, berbeda dengan gamis putih yang dipakai Raja Faisal yang menyimbolkan kesederhanaan seorang raja. Warna krim semakin menegaskan kelas

sosial dari penduduk tersebut karena pakaian krim lebih mampu menyembunyikan noda daripada putih, sehingga dapat dipakai dalam waktu cukup lama dengan perawatan tidak sesering pakaian putih. Lengan yang melebar dan kerah yang sangat kecil serta kancing atas terbuka mencerminkan kehidupan yang tidak diburu waktu dan bersahaja apa adanya.



Gambar 12. Pria Biasa dari Irak

Para peternak unta menjadi ikon dalam gambar 13. Indeks gambar ini adalah sebuah padang pasir setengah tandus di Sudan. Mereka yang mengenakan gamis disini adalah etnik Badui Beja. Etnik Badui terkenal sebagai suku peternak yang telah sejak zaman Nabi hidup sebagai penggembala. Gamis yang mereka kenakan disebut Jellabiyah. Ada dua tipe Jellabiyah dalam gambar ini, yaitu putih dengan leher

sempit dan abu-abu dengan leher terbuka. Lengan jellabiyah yang di depan terlihat melebar, dan kemungkinan yang bagian belakang juga sama. Hal ini seperti pada warga Irak sebelumnya, dapat menyimbolkan kesederhanaan. Petani yang berada di depan tampak lebih tua dan kemungkinan lebih berstatus sosial tinggi daripada yang dibelakang. Warna putih memiliki derajat lebih tinggi di Arab Saudi dan kemungkinan juga berlaku di Sudan sehingga digunakan oleh petani tua sementara anak buahnya menggunakan warna abu-abu.



Gambar 13 Para Peternak Unta

Gambar berikut adalah empat orang anggota kelompok musik dari Mesir yang sedang menyanyikan lagu tradisional di suatu acara. Mereka juga menggunakan jellabiya, ditunjukkan dengan leher tanpa kerah, lengan yang lebar, dan adanya saku di samping paha. Adanya alat musik yang mereka gunakan disertai dengan indeks berupa suasana pesta menunjukkan simbol kalau mereka tergolong kelas sosial bawah, yaitu sebagai penghibur bagi orang kelas sosial atas. Pakaian mereka yang

berupa jellabiya warna selain putih juga menunjukkan status sosial bawah.



Gambar 14. Musisi Mesir

Dalam indeks ibadah, gambar berikut menunjukkan ikon para jemaah sedang melakukan shalat Idul Fitri di sebuah lapangan di Riyadh. Sebagian besar menggunakan gamis, dan tak terlihat pada potret, sang imam juga mengenakan gamis. Penutup kepala yang digunakan beranekaragam dan adapula yang tidak memakai penutup kepala. Beberapa mengenakan gamis panjang sampai ke kaki sementara yang lain menggantung. Beberapa memakai kemeja dan kaos. Tetapi tidak dapat disimpulkan kalau yang tidak memakai gamis bukan orang Saudi dan yang memakai gamis orang Saudi karena ada orang yang memakai gamis tetapi berkulit hitam, yang kemungkinan besar keturunan Afrika.



Gambar 15 Shalat Idul Fitri di Lapangan di Riyadh

Pertanyaannya apakah kemudian gamis disini menjadi pakaian khusus ibadah? Karena masyarakat Saudi memakai gamis dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak dapat dikatakan kalau gamis dalam sholat ini mencerminkan komitmen agama yang tinggi untuk memakai pakaian terbaik dalam sholat, sama halnya tidak dapat dikatakan orang yang memakai kemeja atau kaos dalam sholat ini mengenakan pakaian khusus untuk sholat. Gambaran ini semata menunjukkan kalau gamis ataupun jellabiyah juga dapat digunakan untuk sholat.

### **Semiotika Gamis di Indonesia**

Berikut ini adalah deretan tiga gambar dengan indeks yang sama yaitu suasana demonstrasi Bela Islam 2 Desember 2016. Ikon pada gambar pertama (atas) adalah seorang ulama yang berada di samping Presiden Joko Widodo. Ikon pada gambar kedua adalah orang yang berjalan di depan di bagian kanan dari deretan tiga orang berjalan paling depan dalam deretan demonstran. Ikon gambar ketiga adalah seorang anak kecil dalam barisan demonstran di bagian paling depan mengenakan topi petani.



Gambar 16 Demonstrasi Bela Islam 2 Desember 2016

Tiga gambar dalam satu indeks di atas memberikan tiga makna berbeda. Pada gambar pertama, gamis dimaknai sebagai kepemimpinan dalam umat Islam. Karenanya, ulama yang mendampingi presiden adalah ulama yang mengenakan gamis. Tetapi hal ini tidak mutlak. Hanya sebagian umat Islam yang memandang bahwa gamis merupakan simbol kepemimpinan. Pada gambar tengah, orang yang memakai gamis sejajar dengan orang yang tidak bergamis di bagian depan, dan ia juga tidak berada di tengah, menunjukkan kalau

gamis tidak dapat dijadikan indikator kepemimpinan. Pada gambar bawah, bahkan demonstran tidak menunjukkan gamis sebagai indikasi religiusitas. Para demonstran dari petani Bogor ini bahkan beberapa diantaranya berpakaian biasa. Justru yang memakai gamis adalah seorang anak kecil, itupun dengan menggunakan tutup kepala topi petani. Hal ini dapat bermakna bahwa gamis, sebagai bentuk tampilan fisik, dinilai religius hanya bagi orang yang belum dewasa, yang hanya melihat agama dari kulitnya.

Gambar berikut menunjukkan suasana tahlilan di sebuah mesjid. Ikon adalah pemimpin tahlilan yang menggunakan gamis, sementara indeks merupakan keramaian manusia yang berada di sekitarnya di dalam mesjid. Simbol ada pada mikrofon yang ia pegang. Makna dari gambar ini adalah bahwa gamis mencerminkan justifikasi atas kepemimpinan dalam kelompok. Tetapi sekali lagi, hal ini hanyaditerima oleh sebagian umat Islam di Indonesia.



Gambar 17 Suasana Tahlilan

Gambar berikut adalah suatu potret dari penyelenggaraan Pemilu oleh panitia yang menggunakan gamis. Terdapat dua makna yang dapat ditarik dari gambar ini. Pertama, ia dapat mencerminkan upaya kejujuran dari panitia TPS. Kedua, ia juga bermakna lebih sekuler, yaitu semata untuk menunjukkan keunikan sehingga menarik minat orang untuk mengikuti pemungutan suara. Makna kedua adalah yang paling mungkin karena terdapat simbol kaffiyeh yang dikenakan para petugas. Kaffiyeh menjadi simbol budaya Arab, ketimbang simbol religiusitas, apalagi petugas paling kanan mengenakan kaca mata, seperti orang Arab dalam upaya melindungi diri dari terik matahari di gurun pasir.



Gambar 18: TPS bertema Arab

Penafsiran atas pemakaian gamis dalam gambar berikut sangat dibantu oleh latar informasi perilaku dari ikon yang ada. Pada gambar pertama, ikon adalah Saipul Jamil, seorang artis yang kemudian menjadi terpidana kasus pelecehan seksual dan penyuapan. Indeks adalah suasana perkampungan sekitar rumah artis tersebut. Pada gambar kedua, ikon adalah Dimas Kanjeng. Ia adalah seorang yang menjadi terpidana kasus pencucian uang, penipuan, dan pembunuhan.



Gambar 19 : atas: Saipul Jamil Bergamis; bawah: Penangkapan Dimas Kanjeng

Dalam kedua potret, ikon mengenakan gamis dengan maksud yang sama, yaitu menunjukkan kesan kalau mereka religius dan tidak mungkin menjadi pelaku pelanggaran hukum, terlebih kasus pidana yang didakwakan juga dilarang dalam ajaran Islam. Penggunaan gamis pada kedua ikon ini pada akhirnya bermakna bahwa mereka berusaha menutupi suatu 'dosa' agar dosa tersebut dapat terus

berlanjut dan malahan, dalam kasus Dimas Kanjeng, gamis menjadi penguat bagi kejahatannya.

Gambar berikut memiliki ikon sejumlah orang bergamis yang merupakan keturunan Arab yang tinggal di Kampung Arab, Palembang. Orang yang berkacamata memakai gamis mirip thawb karena berkerah ketat tetapi bertangan longgar. Indeks dalam gambar ini adalah suatu aktivitas seni khas Arab. Jelas dalam gambar bahwa simbol budaya jauh lebih mendominasi daripada simbol religiusitas. Lebih dari itu, sebagian dari orang keturunan Arab tidak mengenakan gamis tetapi justru berkain sarung. Hal ini pada gilirannya mencerminkan akulturasi. Masyarakat keturunan Arab ingin memertahankan identitasnya dengan memakai gamis, tetapi juga ingin diterima sebagai bagian dari bangsa Indonesia dengan mengadopsi elemen-elemen budaya Nusantara secara adaptif, misalnya dengan sesekali memakai sarung.



Gambar 20 : Kampung Arab, Palembang

Hal menarik dari penggunaan gamis di Indonesia adalah adanya beberapa aktivis mahasiswa ikhwan (laki-laki) yang menggunakan gamis dalam kehidupannya di kampus. Biasanya

mereka adalah anggota dari UKM Keislaman di kampus mereka masing-masing. Gambar berikut adalah sebuah iklan penjualan gamis di situs e-commerce, Bukalapak. Ikon dalam gambar adalah seorang mahasiswa yang mengenakan gamis berwarna biru dengan menggendong tas ransel. Indeks adalah sebuah taman, ditunjukkan dengan kehijauan tanaman, tempat sampah tiga tipe, dan kelompok orang menggunakan training. Sungguh demikian, tas ransel menjadi simbol yang tidak dapat ditolak kalau ikon adalah seorang mahasiswa.



Gambar 21 : Mahasiswa Religius

Gamis dalam gambar di atas mencerminkan bagaimana kalangan intelektual mulai menggunakan gaya gamis sebagai simbol dari religiusitas dan identitas mereka. Penggunaan gamis dikatakan bukan saja religiusitas, tetapi juga identitas, karena para ikhwan bergamis umumnya hanya muncul di perguruan-perguruan tinggi sekuler (misalnya universitas negeri atau swasta non Kementerian Agama). Pengamatan di universitas keislaman, misalnya UIN, justru jarang menemukan adanya mahasiswa

ikhwan bergamis, walaupun beberapa dosen mereka memang bergamis. Bagi golongan intelektual tua seperti dosen, gamis menjadi sebuah penegas intelektualitas sekaligus religiusitas, sementara bagi intelektual muda seperti mahasiswa, dengan memakai gamis, mereka dapat dikenali sebagai muslim yang taat dan menonjol dalam kalangan sekuler. Mereka aktif dalam kegiatan keagamaan di kampus dan sering ditemukan berada di dalam mesjid. Karena mereka kalangan muda yang baru lepas dari masa remaja, dapat dihipotesiskan pula bahwa gamis memiliki fungsi seksual, yaitu untuk menarik pasangan akhwat (perempuan) dari kalangan muslim yang taat. Hal ini didukung oleh kajian Weeden et al (2008) yang menunjukkan kalau motivasi mencari pasangan merupakan prediktor kehadiran dalam perkumpulan religius, khususnya pada kalangan mahasiswa dengan tujuan mendapatkan pasangan monogami. Dalam kalangan religius, religiusitas merupakan kriteria seleksi untuk mendapatkan pasangan dan karenanya, ia dapat ditonjolkan oleh remaja atau dewasa dini yang dalam usaha mencari pasangan untuk dijadikan istri/suami setelah atau bahkan saat berkuliah. Dengan memakai gamis, seorang perempuan yang sedang mencari pasangan dapat menjadi tertarik dan melihat pemakainya sebagai seorang yang pantas dijadikan suami karena memiliki keimanan yang tinggi.

Gambar berikut menunjukkan suasana shalat id di sebuah lapangan. Berbeda dengan gambar shalat id di Riyadh sebelumnya, disini hanya

ditemukan satu orang di jajaran shaf depan yang memakai gamis. Ikon ini terlihat berusia lebih tua dibandingkan jemaah lainnya. Sementara itu, imam tidak memakai pakaian gamis tetapi pakaian yang relatif resmi tetapi dengan tambahan sarung. Hal ini menunjukkan kalau seorang imam tidak harus berpakaian gamis dalam budaya Indonesia. Tetapi seperti halnya di Arab dimana imam mengenakan pakaian gamis yang mencerminkan formalitas, dalam shalat id di Indonesia, imam juga memakai jas untuk mencerminkan formalitas. Biasanya dalam kegiatan ini akan dibacakan kata sambutan dari bupati yang disampaikan lewat camat, menjadikan suasana idul fitri terkesan formal. Karenanya, imam menggunakan pakaian formal. Adalah mungkin kalau imam juga memakai gamis, tetapi kemungkinan besar hal ini dilakukan bukan pada shalat id yang diselenggarakan oleh aparat pemerintah (misalnya oleh desa, kecamatan, atau kabupaten/kota).



Gambar 22 : Shalat Id

Pemakaian gamis oleh orang tua dalam gambar di atas juga menjadi simbol dari suatu status sosial tersendiri dalam masyarakat Islam Nusantara, khususnya dalam relasinya dengan Arab Saudi yang

memiliki kota Mekkah sebagai tujuan ibadah haji. Jauhnya jarak, panjangnya antrian, dan besarnya biaya untuk menyelenggarakan haji ke Mekkah mengakibatkan biasanya seseorang baru dapat menjadi haji pada usia tua. Kembali dari haji, biasanya masyarakat memberikan titel haji pada orang tersebut sebagai penghormatan. Titel ini dapat disambut dengan perilaku yang lebih religius karena haji merupakan penyempurnaan rukun Islam. Salah satu upaya mempertahankan simbol ini secara fisik adalah dengan memakai pakaian yang umum dilihatnya di Mekkah tetapi tidak dilihat umum di Indonesia, yaitu memakai gamis. Tetapi untuk menjaga nilai religiusitas ini, gamis hanya dikenakan pada saat aktivitas-aktivitas religius dan tidak digunakan oleh para 'haji' dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dengan di Arab Saudi.

Ikon pada gambar 23 bagian atas adalah seorang selebritis, Teuku Wisnu. Pemeriksaan latar menunjukkan bahwa selebritis ini dahulu tidak pernah memakai gamis dan cenderung sekuler. Ia menemukan 'pencerahan' dan mulai menggunakan gamis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditegaskan dengan menumbuhkan janggut sebagai simbol pencerahan tersebut.

Makna yang sama dapat ditarik dari gambar kedua. Gambar kedua memiliki ikon seorang terpidana bandar narkoba, Freddy Budiman, pada saat-saat menjelang eksekusi mati. Indeks kawalan polisi menunjukkan perilaku masa lalunya yang penuh dengan kejahatan. Tanpa

melihat konteks, mungkin gambar ini dapat dimaknai sebagai seorang muslim fanatik atau seorang teroris yang ditangkap. Tetapi kenyataannya, Freddy Budiman membangun simbol berupa janggut panjang, pakaian gamis, dan kening bertanda hitam pada saat dirinya dipenjara. Dalam kedua kasus, gamis menjadi simbol bagi pertobatan atau kembali diri ke jalan yang benar atau tercerahkan.



Gambar 23: Selebriti dan Narapidana

Gambar berikut menunjukkan santri dari Pondok Pesantren Al Miftah, Desa Potoan Laok, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Jumlah santri ini ada ratusan dan semuanya mengenakan gamis. Gamis umum diasosiasikan dengan status sebagai santri atau orang yang religius di Madura. Ikon adalah para santri sementara indeks adalah para santri berbaris memasuki bilik suara untuk mengikuti pemilu 2014. Dalam keterangan berita (Kompas, 27 April 2014), dinyatakan bahwa para santri berpakaian gamis tidak bermakna mereka mendukung

calon tertentu. Mereka berpakaian demikian karena memang merupakan pakaian yang digunakan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren.



Gambar 24 : Santri Pesantren di Madura

Ikon dalam gambar berikut adalah seorang ulama Arab, Sayyid Alwi al Maliki, dan sejumlah murid-muridnya. Indeks adalah suasana pertemuan sementara simbol adalah gendengan tangan antara sang ulama dengan dua orang muridnya, yang diketahui adalah KH Hasyim Muzadi (kiri) dan KH Abdurrahman Wahid (kanan). Menarik bahwa dalam gambar ini, Gus Dur menggunakan pakaian batik, berbeda dengan murid-murid lainnya. Lebih menarik lagi, sang ulama tetap memegang tangannya, menandakan hal tersebut tidak bermasalah. Hal ini akan berbeda jika ketiga orang tersebut semuanya adalah orang Arab. Ini bermakna bahwa ulama Arab melihat bahwa murid luar Arab bebas mengenakan pakaian apapun dan lebih mementingkan ilmu yang dimiliki oleh para murid tersebut.



Gambar 25: Ulama Arab dan Murid Indonesia

Gambar di atas tergolong kontroversial dan memicu perdebatan di kalangan murid-murid Sayid sendiri yang masih hidup mengenai karakter Gus Dur. Sebagian, yang tampaknya mayoritas, berpendapat bahwa Gus Dur adalah murid Sayid yang menyimpang sementara yang lain justru mendukung metode dakwah Gus Dur. Pihak yang menentang menggunakan dalil kalau Gus Dur menyebarkan pikiran liberal di kalangan Islam. Merujuk kembali ke karakteristik budaya Arab mengenai sikap agama, kita dapat memperoleh referensi langsung pada sikap beragama Arab yang konservatif dan menentang liberalisme. Pada gilirannya, kita juga dapat membangun asosiasi lainnya yaitu bahwa hal ini sedikit banyak tercermin dari keberbedaan pakaian yang dikenakan Gus Dur dengan murid-murid Sayyid lainnya, yaitu memakai batik ketimbang gamis.

## PEMBAHASAN

### Nilai yang Terkandung dalam Gamis di Arab

Berdasarkan pada hasil analisis di atas, dapat dirumuskan beberapa tanda yang terkandung di dalam

gamis di kebudayaan Arab dan kebudayaan Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam gamis dalam kebudayaan Arab antara lain:

1. Menunjukkan nilai praktis dalam berbisnis.
2. Menunjukkan kekuasaan Arab dibandingkan bangsa lainnya di daerah mereka sendiri.
3. Membangun persatuan Arab
4. Menjadi pelindung keluarga.
5. Menjalani hidup dengan santai.
6. Kesederhanaan,
7. Keteladanan,
8. Religiusitas.
9. Mayoritas.
10. Status sosial.
11. Ibadah.

Alur sebab akibat yang menggabungkan keseluruhan makna ini dapat disusun dan lebih lanjut, dapat direlasikan dengan karakteristik budaya Arab, baik budaya tersebut sebagai sebab atau sebagai akibat.

Pada bagian paling dasar, gamis yang digunakan masyarakat Arab berfungsi sebagai pelindung tubuh dari panas dan pasir yang umum ditemukan di wilayah ini. Warna putih adalah warna yang paling ideal untuk situasi panas karena sifatnya yang reflektif sehingga panas tidak terserap tubuh dan tubuh yang tertutup gamis dapat lebih dingin dan nyaman dalam situasi panas. Hal ini memfasilitasi laki-laki untuk keluar rumah. Di sisi lain, perempuan umumnya berpakaian hitam, yang menghalangi mereka secara fisik untuk berada di luar rumah yang panas. Karenanya, ada relasi antara peran gender perempuan sebagai pengasuh di dalam rumah dengan pakaian yang mereka kenakan, sama

halnya dengan laki-laki yang bergamis putih untuk memungkinkan mereka beraktivitas di luar rumah.

Perlindungan dari debu dimungkinkan oleh konstruksi pakaian yang sangat sederhana, hanya berupa terusan panjang tanpa adanya tambahan gambar, hiasan, dan sebagainya. Tanpa adanya lekuk-lekuk, debu yang menempel dapat dengan mudah dibersihkan dan pakaian menjadi lebih rapi dan sulit tertempel pasir. Bentuknya yang lebar memungkinkan angin untuk membantu mengusir pasir jika ia memang menempel di pakaian.

Sungguh demikian, fleksibilitas gamis lebih terbatas dari pakaian ketat. Seorang dengan gamis misalnya, akan sulit mengendarai sepeda motor karena bukaan paha yang sempit. Banyak aktivitas fisik berat terhalangi oleh gamis. Hal ini menjadikan gamis sangat praktis untuk digunakan dalam aktivitas-aktivitas yang tidak memerlukan gerakan kompleks. Ia cocok dikenakan para pengusaha dan pekerja administratif ataupun kantor. Hal ini berbeda dengan pakaian modern yang kompleks. Sebagai contoh, untuk perkantoran, laki-laki biasanya memakai kemeja, ditutup dengan jas, dipasangi dasi, kemudian celana panjang, ikat pinggang, kaos kaki, dan sepatu. Dalam situasi yang sangat praktis yang ditawarkan gamis, menjadi konsekuensi logis kalau ia mencerminkan status sosial yang tinggi, dimana para pengusaha dan pejabat yang relatif pasif menjadi atasan bagi orang-orang aktif bergerak yang harus mengenakan pakaian yang lebih memfasilitasi pergerakan cepat seperti pakaian

ketat para karyawan bawah atau pakaian seragam polisi syariah.

Adalah sebuah hal mengagumkan bagaimana semata pakaian dapat membangun kelompok sosial di masyarakat. Kaum gamis putih berada di atas, sementara kaum dengan pakaian bebas berada di bawah. Hal ini sama seperti yang terjadi di Barat, dimana kaum kapitalis berada di atas dengan barang-barang mewahnya, sementara kaum buruh berada di bawah dengan barang-barang murah. Tetapi, simbolisasi yang terbentuk justru terbalik. Barang-barang mewah umumnya diasosiasikan dengan kompleksitas, entah itu dari pembuatan atau dari bentuk. Hal ini membuat mereka hanya bisa dipakai oleh orang kaya. Di Arab Saudi, justru sebaliknya, kelas atas diasosiasikan dengan kesederhanaan dan kelas bawah dengan kompleksitas. Semakin suatu gamis putih rapi tanpa kerutan dan bersih cemerlang, semakin tinggi status sosial orang yang mengenakannya. Semakin kusam dan berkerut suatu gamis, apalagi pakaian bukan gamis, semakin rendah status sosial orang tersebut. Raja Arab Saudi memiliki pakaian gamis putih yang begitu rapi dan polos, mencerminkan statusnya yang sangat tinggi.

Kekuatan dari gamis putih membuat para pejabat di bagian paling atas, baik negara maupun organisasi, menggunakan gamis putih dalam kehidupan bisnis maupun sehari-hari, dan dikontraskan dengan orang-orang non Arab yang berpakaian bukan gamis. Bahkan tanpa diwajibkan sekalipun, gamis menjadi bagian puncak dalam deretan mode di Arab.

Nilai konservatif yang sangat tinggi membuat sekali seseorang memakai gamis putih, maka akan sulit baginya untuk menggantinya dengan pakaian lain. Jika hal ini terjadi, ia dapat memberikan sinyal kalau status sosialnya menurun. Dengan pentingnya nilai gamis putih dalam aspek kehidupan di luar rumah, maka kehidupan di luar rumah dalam berbagai variasinya harus dapat dijalankan dengan gamis. Karenanya kita dapat melihat orang Arab bertamasya di pantai dengan gamis putih, shalat di mesjid dengan gamis putih, dan bahkan berdemonstrasi menggunakan gamis putih.

Jika semua orang menggunakan pakaian yang sama, maka orang dengan pakaian yang berbeda akan menjadi menonjol dan dalam kasus gamis, dapat menjadi sasaran dari prejudis atau pengasingan sosial. Bagi bangsa Arab, keluarga adalah nilai kolektif yang diutamakan dibandingkan prestasi dan kepribadian. Akibatnya, salah satu cara melindungi keluarga dan menjalankan peran sebagai seorang ayah dan suami yang baik, adalah menggunakan gamis putih di luar maupun di dalam ruangan.

Tentu ada kaitannya antara gamis putih dan religiusitas bagi Arab. Walaupun ia digunakan dalam semua aktivitas, entah itu sakral atau profan, gamis putih merupakan anjuran dari Nabi sebagai warna pakaian yang paling baik. Tentu saja, pengaruh modernitas juga melanda Arab dan pakaian laki-laki menjadi lebih bervariasi. Tetapi tetap para pejabat akan menggunakan gamis karena hal ini adalah cermin kepatuhan pada Nabi, keteladanan, kesederhanaan, dan status sosial mereka.

Semakin menjauh dari Arab Saudi, ke arah barat di Mesir hingga Sudan, dan ke timur di Irak, dapat diamati kalau gamis semakin memiliki variasi warna dan bentuk. Sementara para pejabat, yang berpusat pada pemerintah monarki berbasis keturunan, terus melestarikan gamis putih, di jajaran bawah terdapat dua kelompok masyarakat: tradisional dan modern. Masyarakat kelas bawah tradisional di perdesaan menggunakan pakaian gamis berwarna dan lebih fleksibel yang disebut jellabiyah. Bukan warna gamis sebenarnya yang menjadi pembeda status. Jellabiyah dapat berwarna apa saja, termasuk putih, sehingga sekilas dapat disangka gamis khawf yang dipakai pejabat atau pengusaha. Pembeda status ada pada kerah dan lengan serta saku. Khawf memiliki kerah leher dan kerah tangan dan saku pendek yang relatif lebih memerlukan perhatian dalam pemeliharaan. Sementara itu, jellabiyah tidak memiliki kerah, lengan lebar, dan saku dalam yang memungkinkan menyimpan banyak hal. Rakyat biasa, para petani, dan pemain musik setidaknya menjadi orang-orang yang terbiasa memakai jellabiyah. Pakaian ini memfasilitasi gerak mereka yang lebih aktif, terutama gerakan tangan, serta membantu menyimpan barang-barang kecil dalam jumlah banyak atau barang besar di dalam saku baju mereka, untuk membantu aktivitas bertani atau menyimpan uang atau rokok.

Masyarakat kelas bawah modern, tentu saja, memakai pakaian modern yang beraneka warna. Tetapi semata melihat pakaian tidak dapat mendorong kesimpulan apakah ia

kelas bawah atau kelas atas. Dalam lapisan bawah, fluiditas pakaian menjadi tinggi sehingga seseorang yang memakai gamis putih, tetapi diketahui merupakan kelas bawah, maka tetap akan dipandang kelas bawah dan mereka dapat bergaul dengan kelas bawah. Intinya adalah, kelas atas adalah eksklusif gamis putih, sementara kelas bawah dapat memakai gamis putih, jellabiyah, dan pakaian-pakaian lainnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam gamis dapat diterjemahkan langsung pada nilai-nilai kultural Arab. Dengan mengingat kembali nilai-nilai budaya Arab dari Nydell (2012:3), dapat dijelaskan relasi yang muncul sebagai berikut:

1. Seseorang harus berperilaku dalam segala aspek hidupnya untuk menunjukkan kesan baik pada orang lain. Nilai ini ditunjukkan dengan gamis yang selalu rapi dan polos sehingga terkesan suci dan baik. Bahkan raja memakai gamis yang polos, putih, dan rapi. Dengan pakaian gamis yang membatasi gerakan, para pemakai dapat bergerak secara moderat dan menunjukkan kesan baik.
2. Harga diri dan reputasi diri seseorang adalah sangat penting dan segalanya dapat dilakukan untuk melindunginya. Harga diri inilah yang menyebabkan gamis putih begitu luas digunakan di Arab Saudi karena pakaian ini menjadi salah satu simbol harga diri dan reputasi. Cita rasa mode dikorbankan demi harga diri ini.
3. Loyalitas pada keluarga lebih penting dari kepentingan pribadi. Hal ini ditunjukkan dengan keseragaman dalam memakai

gamis dengan melihat bahwa warga negara Arab adalah satu keluarga. Dalam lingkup yang lebih kecil, hal ini ditunjukkan dengan memakai gamis untuk melindungi keluarga.

4. Kelas sosial dan latar belakang keluarga adalah faktor utama yang menentukan status personal, baru setelahnya karakter pribadi dan prestasinya. Gamis menjadi salah satu indikator karena mencerminkan kelas sosial.
5. Standar moral sosial konservatif harus dipertahankan, dan jika perlu diformalkan lewat hukum. Hal ini terbukti dengan begitu konservatifnya masyarakat Arab dengan memertahankan pemakaian gamis dalam kehidupan sehari-hari sejak zaman Nabi atau mungkin jauh sebelum itu.

Sementara itu, relasi gamis dengan sikap-sikap religius budaya Arab, antara lain:

1. Setiap orang percaya adanya Tuhan, mengakui kekuasaanNya, dan memiliki afiliasi agama tertentu. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan gamis sebagai bentuk kepatuhan atas saran Nabi.
2. Manusia tidak dapat mengendalikan peristiwa dan beberapa hal tergantung pada keinginan Tuhan, yang disebut sebagai takdir. Sikap ini menjadi salah satu faktor mengapa gamis tetap dipertahankan hingga sekarang.
3. Rasa belas kasihan adalah karakteristik seseorang yang paling patut dikagumi. Hal ini mungkin tidak ada hubungannya

dengan gamis tetapi lebih pada perilaku.

4. Agama tidak boleh dipisahkan dari negara dan harus diajarkan di sekolah dan didukung oleh pemerintah. Hal ini juga mungkin tidak ada kaitannya dengan gamis kecuali dalam kaitan dengan warna putih dan hadist Nabi yang menyertainya yang diajarkan di sekolah.
5. Keyakinan dan praktik yang sudah berakar lama adalah suci. Penafsiran yang bersifat liberal tidak dapat diterima karena akan mengakibatkan kekacauan sosial, menurunkan standar moral, dan melemahkan ikatan keluarga tradisional. Karena sikap ini, thawb tetap digunakan dengan basis penafsiran tradisional terhadap hadist Nabi.

### **Perubahan Makna Gamis di Indonesia**

Apakah nilai-nilai di atas kemudian dapat diartikan perubahan makna? Pertama mari kita lihat setiap nilai yang ada di Arab dengan nilai yang ada di Indonesia.

1. Menunjukkan nilai praktis dalam berbisnis. Nilai ini jelas tidak terlihat dalam penggunaan gamis di Indonesia. Gamis tidak digunakan untuk berbisnis dan tidak pula diasosiasikan dengan moderasi dalam gerakan. Para pebisnis muslim lebih senang menggunakan pakaian koko dan sarung atau pakaian biasa dalam aktivitas bisnis mereka. Artinya, makna ini gagal ditransmisikan dari Arab ke Indonesia.

2. Menunjukkan kekuasaan Arab dibandingkan bangsa lainnya di daerah mereka sendiri.  
Tidak pula gamis di Indonesia mencerminkan dominasi Arab atas bangsa Indonesia atau dominasi penganut muslim dengan non-muslim. Terdapat kantong-kantong keturunan Arab di beberapa kota di Indonesia seperti Palembang, Bogor, dan Jakarta, tetapi kita tidak melihat bahwa masyarakat keturunan Arab sepenuhnya atau dominan memakai gamis. Mereka berakulturasi dan mengakibatkan perubahan makna dari makna dominasi menjadi makna moderasi dari gamis Arab.
3. Membangun persatuan Arab  
Sejalan dengan gejala di atas, maka persatuan Arab tidak terbentuk dengan gamis kecuali dalam waktu-waktu tertentu dalam kegiatan internal imigran Arab atau keturunan Arab di Indonesia. Mereka telah cukup menunjukkan identitasnya dengan aksentasi atau penampilan fisik tubuh yang memang jauh berbeda dengan orang Indonesia.
4. Menjadi pelindung keluarga.  
Justru akulturasi menjadi salah satu senjata perlindungan keluarga bagi orang Arab di Indonesia. Bagi orang Indonesia sendiri, pemakaian gamis sebagai pelindung keluarga tampaknya hanya terjadi pada lingkup pesantren, dimana pemimpin memakai gamis sementara para santri memakai pakaian koko. Tetapi banyak pula pesantren yang muridnya juga menggunakan gamis. Dalam hal ini, simbol yang melindungi keluarga bukanlah gamis, tetapi jabatan kekuasaan itu sendiri, karena kehidupan pesantren yang tertutup tidak dapat menghindarkan kalau anggota keluarga pemimpin akan dikenal baik oleh para santri.
5. Menjalani hidup dengan santai.  
Kesantiaian hidup di Indonesia tidak dapat disimbolkan dengan gamis karena justru memakai gamis akan mempersulit hidup. Iklim tropis jauh berbeda dengan iklim gurun. Curah hujan yang tinggi dan tanah berlumpur akan mengakibatkan gamis mudah basah dan kotor. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Saipul Jamil mengangkat kaki kanan gamisnya untuk menghindari genangan air.
6. Kesederhanaan  
Kesederhanaan dapat ditransmisikan ke Indonesia dengan gamis. Tetapi hal ini, sekali lagi, akan hanya ada pada lingkup lokal dimana masyarakat telah terbiasa dengan pemakaian gamis. Kesederhanaan ini bersifat nyata karena memang para pemakai gamis adalah para santri yang terbatas secara materi dibandingkan masyarakat sekitar pesantren. Gamis mereka terlihat lusuh dan tidak cemerlang, bukan sengaja dibuat untuk menunjukkan kesederhanaan.
7. Keteladanan  
Makna keteladanan dari gamis akan dapat diamati pada kelompok-kelompok tertentu. Beberapa kalangan umat Islam memiliki pemimpin yang memang mengenakan gamis untuk menyimbolkan kepatuhannya pada ajaran Islam.

Tetapi tetap saja, lebih banyak ustadz yang berpakaian biasa-biasa dan membaaur dengan masyarakat. Argumen disini adalah bahwa kepatuhan pada ajaran Islam dari segi pakaian bukanlah memakai gamis putih, tetapi memakai pakaian yang tidak menonjol dibandingkan yang lainnya. Memakai gamis justru akan membuat sang ustadz menonjol dan hal ini berpotensi menghasilkan riya' (sombong) yang akan menghilangkan kesucian niat.

8. Religiusitas.

Makna religiusitas tampaknya merupakan makna satu-satunya yang ditransmisikan tanpa penyimpangan di Indonesia secara sempurna. Hampir di seluruh daerah di Indonesia dengan basis mayoritas Islam, gamis dipandang sebagai lambang keimanan, atau minimal, sebagai lambang orang yang berilmu dan pernah ke Mekkah.

9. Mayoritas.

Simbol mayoritas, atau lebih tepatnya, konformitas, hanya ditemukan pada pondok-pondok pesantren yang mengeksklusifkan pakaian gamis bagi para santri, atau dalam forum-forum jemaah dan pengajian temporer. Gamis disini menjadi lambang keanggotaan kelompok dan bersifat sementara, berbeda dengan di Arab yang bersifat selamanya.

10. Status sosial.

Gamis memang memiliki makna status sosial bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Sebagai contoh para haji atau ulama.

Sungguh demikian, dengan semakin mudahnya melakukan perjalanan haji, semakin pudar pula makna status sosial dari seorang haji. Akibatnya, tidak banyak ditemukan haji yang memakai gamis setelah sepulang dari Mekkah. Hanya generasi-generasi tua yang melestarikan kebiasaan ini.

11. Ibadah.

Makna ibadah dari gamis cukup kental di Indonesia. Di banyak mesjid, dapat ditemukan jemaah yang memakai gamis. Makna ini kemungkinan bersifat eksklusif, dalam artian gamis hanya dipakai di lingkungan mesjid untuk menjalankan ibadah. Beberapa orang mungkin memakai gamis dalam aktivitas lengkap dengan alasan kesederhanaan nyata atau kebiasaan yang dibawa dari pesantren.

Lalu menjadi apakah makna gamis di Indonesia. Hasil kajian di atas menunjukkan kalau makna-makna gamis di Indonesia adalah:

1. Kepemimpinan umat
2. Keanekaragaman dalam berpakaian sejauh menutup aurat.
3. Pemahaman Islam yang rendah.
4. Bagian dari gaya.
5. Menutupi perilaku melanggar hukum.
6. Akulturasi.
7. Identitas sebagai seorang muslim.
8. Religiusitas dan kesederhanaan.
9. Strategi seksual.
10. Status sosial.
11. Pencerahan, taubat.
12. Kehidupan sehari-hari di pesantren.
13. Toleransi

## **Pergeseran Makna Gamis dari Arab ke Indonesia dan Mekanismenya**

Gambaran di atas menunjukkan kalau makna gamis telah mengalami pergeseran dari awalnya yang bersifat komunal (menunjukkan kekuasaan dan persatuan Arab), kesederhanaan, dan keteladanan penguasa, menjadi makna akulturatif, pensucian diri, dan bahkan strategi seksual. Makna gamis yang hadir di Indonesia menjadi begitu beragam, justru karena ia mengalami penyempitan makna, dari makna yang luas dalam kehidupan sehari-hari orang Arab menjadi makna yang sempit dalam lingkup keagamaan. Dari makna sempit ini, muncul makna-makna turunan yang jelas terbedakan dalam kontras budaya yang terasa di Indonesia.

Bagaimana mungkin ini terjadi? Kita perlu menelusuri asal usul Islam di Indonesia. Walaupun masih diperdebatkan, kemungkinan besar bahwa asal usul Islam di Indonesia berangkat dari dua jalur: perdagangan dan dakwah. Kontak masyarakat Jawa dan Nusantara dengan orang Arab dengan gamis karenanya ada pada dua situasi tersebut. Dalam situasi perdagangan, seperti halnya dengan adanya pedagang yang baik dan yang jahat, maka ada gamis yang baik dan jahat. Artinya, gamis tidak dapat diasosiasikan dengan kebaikan seseorang. Bagi penyebar agama Islam murni lewat jalur dakwah, bisa saja gamis diasosiasikan dengan kebaikan karena agama selalu baik. Sungguh demikian, bahkan para penyebar agama Islam dari Arab ini akhirnya harus beradaptasi dengan

budaya lokal untuk menarik pengikut, terlebih memang karena ajaran Islam tidak ketat dalam menentukan aturan berpakaian. Sejauh pakaian tersebut menutupi aurat, apa saja dapat digunakan, tidak harus gamis.

Tentu saja, sudah menjadi kebiasaan dalam kontak budaya, terjadi suatu proses meniru. Mereka meniru ulama Arab yang menggunakan gamis dengan sengaja, mungkin karena faktor kesederhanaan atau status sosial. Para pemakai gamis ini hanya ada di lingkungan para murid dari ulama tersebut. Lambat laun, ketika institusionalisasi dalam bentuk pesantren dan madrasah, gamis dianggap sebagai seragam. Pemakaian gamis dapat diperkuat oleh faktor penjajahan oleh orang-orang Eropa (dari Portugis hingga Belanda) yang berbeda agama. Kali ini gamis dapat menjadi faktor identitas Islam. Tetap saja ada anggota masyarakat yang taat beragama Islam tetapi tidak bergamis karena ajaran Islam yang tidak melarangnya.

Keanekaragaman yang telah terjadi sejak awal sejarah penyebaran Islam di Indonesia ini menjadi faktor berkelanjutan dalam mengubah makna gamis di masyarakat Indonesia hingga sekarang. Saat ini gamis naik statusnya dari sekedar pakaian biasa bagi orang Arab, menjadi pakaian yang bermakna religius, tetapi tidak terlalu ekstrim, dalam artian hanya sebagai salah satu alternatif untuk menunjukkan religiusitas lewat keanekaragaman gaya berpakaian.

Keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia juga menjadi faktor pendorong yang kuat dalam memahami bahwa gamis tidaklah sebuah identitas agama yang pasti. Orang yang semata melihat keimanan seseorang berdasarkan gamis yang ia pakai dipandang belum dewasa dalam beragama. Walau begitu, bagi kelompok tertentu, gamis memang menjadi indikator penyebaran Islam. Kelompok yang awalnya meniru para penyiara agama ini, menghasilkan generasi-generasi pemakai gamis yang membantu menyebarkan agama Islam ke penjuru Nusantara bersama para penyebar agama tidak bergamis. Kelompok-kelompok bergamis ini kemudian memunculkan kesan bahwa kepemimpinan spiritual dilambangkan oleh gamis yang dikenakan seseorang. Di beberapa daerah, pemikiran semacam ini kuat, terutama pada daerah monokultur dan sejarah pesantren yang kuat. Di daerah ini, termasuk seperti Madura, para pemimpin mengenakan gamis dan para pemimpin ini juga turut memperjuangkan rakyat terhadap penjajahan Belanda. Pangeran Diponegoro dan Tuanku Imam Bonjol misalnya, memiliki variasi gamis dalam melaksanakan perjuangannya.

Dua aliran ini, kelompok gamis dan non gamis, berkembang luas pada masa mereka masing-masing. Ketika agama menjadi satu-satunya jalan untuk meraih kemenangan dalam perjuangan, seperti di Perang Jawa dan Perang Bonjol, gamis menjadi menyebar luas. Tetapi ketika agama bukan satu-satunya jalan, misalnya dapat lewat politik seperti di era

Kebangkitan Nasional, atau lewat kerajaan, seperti perang Aceh, maka gamis hanya menjadi satu alternatif berpakaian dan dibiarkan berasosiasi dengan kehidupan pesantren ketimbang masyarakat.

Di era modern, gamis tetap berada dalam status tinggi yang melekat pada aktivitas keagamaan. Di daerah yang percaya dengan kuatnya asosiasi gamis dengan keimanan, berbagai hal positif, dalam artian sejalan dengan makna religiusitas, seperti kesederhanaan, pencerahan, dan taubat, muncul bersamaan dengan pemakaian gamis. Tetapi di daerah ini pula, hal-hal negatif dapat muncul seperti untuk menutupi perbuatan melanggar hukum. Yang lainnya semata sebagai fungsi pendamping yang oportunistik, seperti fungsi strategi seksual pada para mahasiswa dan akulturasi atau sekedar bagian dari gaya.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini merupakan penelitian semiotika yang diarahkan pada representasi visual dari gamis beserta konteksnya dalam budaya Arab dan Indonesia, serta menyorot pada aspek pergeseran makna yang terjadi. Lewat analisis terhadap representasi gamis dalam media fotografi di Arab dan Indonesia, penulis berhasil mendapatkan 11 makna gamis dalam budaya Arab dan pergeseran makna apa yang telah terjadi. Tabel 4 di lampiran merangkum temuan penelitian terkait 11 makna tersebut.

Dari tabel diketahui bahwa dari 11 makna, sembilan di antaranya telah bergeser, terutama dengan menjadi lebih kecil dalam ruang lingkungannya.

Selain makna-makna yang bergeser di atas, terdapat pula makna-makna baru yang muncul di masyarakat Indonesia, yang dapat diturunkan secara logis dari dua makna yang berhasil ditransmisikan yaitu ibadah dan kesederhanaan. Makna-makna baru ini antara lain kepemimpinan umat, toleransi, pemahaman Islam yang rendah, bagian dari gaya, menutupi perilaku melanggar hukum, strategi seksual, dan pencerahan dan taubat.

Karakteristik fisik dan kultural Indonesia menjadi faktor penyebab mengapa terjadi pergeseran makna. Karakteristik fisik berupa iklim yang lebih lembab mengakibatkan penggunaan gamis tidak praktis di masyarakat. Akibat ini telah cukup untuk menghilangkan penggunaan gamis dalam jumlah besar di masyarakat. Karakteristik kultural Indonesia yang sangat multi-etnis mengakibatkan gamis tidak dapat meresap pada semua anggota masyarakat. Dua faktor ini mendorong bukan saja perubahan makna asli gamis menjadi lebih menyempit, tetapi juga menambahkan makna-makna baru yang memperkaya makna gamis sebagai sebuah gaya berpakaian khusus di masyarakat majemuk ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agbemenu, K., Devido, J., Terry, M. A., Hannan, M., Kitutu, J., & Doswell, W. (2016). Exploring the Experience of African Immigrant Mothers Providing Reproductive Health Education to Their

Daughters Aged 10 to 14 Years. *Journal of Transcultural Nursing*, 1043659616681848.

Ahmad, H.M (2016) Menghitung Jumlah Peserta #Aksi 212 di Jantung Jakarta. <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20161205091436-20-177377/menghitung-jumlah-peserta-aksi212-di-jantung-jakarta/>

Al Mansour, A. I., & Abdulaziz, M. (2012). *A systemic semiotic analysis of cultural differences between Australian and Saudi ebusiness websites*. PhD Dissertation. University of Wollongong.

Alem, S., Perry, C. J., Zhu, X., Loukola, O. J., Ingraham, T., Søvik, E., & Chittka, L. (2016). Associative mechanisms allow for social learning and cultural transmission of string pulling in an insect. *PLoS Biol*, 14(10), e1002564.

Amrullah, E. F. (2008). Indonesian muslim fashion Styles & Designs. *ISIM Review*, 22, 2.

Bellezza, S., Gino, F., & Keinan, A. (2014). The red sneakers effect: Inferring status and competence from signals of nonconformity. *Journal of Consumer Research*, 41(1), 35-54.

Berman, J. R. (2012). *American Arabesque: Arabs and Islam in the Nineteenth Century Imaginary*. NYU Press.

Bolt, B. (2010). *Art beyond representation: The*

- performative power of the image*. IB Tauris.
- Casebourne, I., Davies, C., Fernandes, M., & Norman, N. (2012). Assessing the accuracy and quality of Wikipedia entries compared to popular online encyclopaedias: A comparative preliminary study across disciplines in English, Spanish and Arabic. *Epic, Brighton, UK. Accedido o*, 9(10), 2012.
- Coyne, S. M., Stockdale, L., Linder, J. R., Nelson, D. A., Collier, K. M., & Essig, L. W. (2017). Pow! Boom! Kablam! Effects of Viewing Superhero Programs on Aggressive, Prosocial, and Defending Behaviors in Preschool Children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 1-13.
- Dhamija, J. (2005) Asia, Souh: History of Dress. Dalam Steele, V (Ed), *Encyclopedia of Clothing and Fashion*, Thomson-Gale, hal. 85-93.
- Dwairy, M. A. (2006). *Counseling and psychotherapy with Arabs and Muslims: A culturally sensitive approach*. Teachers College Press.
- Eicher, J.B (2005) Clothing, Costume, and Dress. Dalam Steele, V (Ed), *Encyclopedia of Clothing and Fashion*, Thomson-Gale, hal. 270-272.
- Eom, K., Kim, H. S., Sherman, D. K., & Ishii, K. (2016). Cultural Variability in the Link Between Environmental Concern and Support for Environmental Action. *Psychological Science*, 27(10), 1331-1339.
- Forrester, M. (2012). *Psychology of the Image*. Routledge.
- Giles, J. (2005). Internet encyclopaedias go head to head. *Nature*, 900-901
- Gruber, T., Muller, M. N., Strimling, P., Wrangham, R., & Zuberbühler, K. (2009). Wild chimpanzees rely on cultural knowledge to solve an experimental honey acquisition task. *Current Biology*, 19(21), 1806-1810.
- Guindi, F.E. (2005) Djellaba. Dalam Steele, V (Ed), *Encyclopedia of Clothing and Fashion*, Thomson-Gale, hal. 370-371.
- Jolley, R. (2016). The censor's new clothes: Freedom is not about the amount of clothing you put on or take off, but about having the choice to do so. *Index on Censorship*
- JPNN (6 Desember 2016) Aksi 212 Ternyata Dongkrak Penjualan Busana Muslim di Tanah Abang. <http://www.jpnn.com/news/aksi-212-ternyata-dongkrak-penjualan-busana-muslim-di-tanah-abang>
- Kompas (27 April 2014) Berjubah Serba Putih, Ratusan Santri Ikuti Coblos Ulang. <http://regional.kompas.com/read/2014/04/27/1839558/Berjubah.Serba.Putih.Ratusan.Santri.Ikuti.Coblos.Ulang>
- Kraus, M. W., Piff, P. K., & Keltner, D. (2011). Social class as culture the convergence of resources and rank in the social realm. *Current*

- Directions in Psychological Science*, 20(4), 246-250.
- Ludwig-Maximilians-Universitaet Muenchen (LMU). "Why Does Lederhosen Conquer The Oktoberfest In Munich?." ScienceDaily. ScienceDaily, 3 October 2008. [www.sciencedaily.com/releases/2008/09/080922100154.htm](http://www.sciencedaily.com/releases/2008/09/080922100154.htm)
- Martin, B., Ringham, F (2006). *Key terms in semiotics*. A&C Black.
- Mourey, J. A., Lam, B. C., & Oyserman, D. (2015). Consequences of cultural fluency. *Social Cognition*, 33(4), 308-344.
- Nydell, M. K. (2012). *Understanding Arabs: A guide for westerners*. Intercultural Press.
- Park, D. C., & Huang, C. M. (2010). Culture wires the brain: A cognitive neuroscience perspective. *Perspectives on Psychological Science*, 5(4), 391-400.
- Petrilli, C. M., Mack, M., Petrilli, J. J., Hickner, A., Saint, S., & Chopra, V. (2015). Understanding the role of physician attire on patient perceptions: a systematic review of the literature—targeting attire to improve likelihood of rapport (TAILOR) investigators. *BMJ open*, 5(1), e006578.
- Pietarinen, A. V. (2006). *Signs of logic*. Dordrecht: Springer.
- Suyanto, M (2008) *Muhammad Business Strategy and Ethics*. Yogyakarta: Andi
- Toups, M. A., Kitchen, A., Light, J. E., & Reed, D. L. (2011). Origin of clothing lice indicates early clothing use by anatomically modern humans in Africa. *Molecular biology and evolution*, 28(1), 29-32.
- Tsaousi, C. (2016). 'What underwear do I like?' Taste and (embodied) cultural capital in the consumption of women's underwear. *Journal of Consumer Culture*, 16(2), 467-492.
- Van Schaik, C. P., Ancrenaz, M., Borgen, G., Galdikas, B., Knott, C. D., Singleton, I., ... & Merrill, M. (2003). Orangutan cultures and the evolution of material culture. *Science*, 299(5603), 102-105.
- Ward, S (2005) Chemise Dress. Dalam Steele, V (Ed), *Encyclopedia of Clothing and Fashion*, Thomson-Gale, hal. 254-255.
- Weeden, J., Cohen, A. B., & Kenrick, D. T. (2008). Religious attendance as reproductive support. *Evolution and Human Behavior*, 29(5), 327-334.
- Wikipedia (disunting terakhir 19 Februari 2017) Thawb. <https://en.wikipedia.org/wiki/Thawb>
- Zhao, X., & Belk, R. W. (2008). Politicizing consumer culture: Advertising's appropriation of political ideology in China's social transition. *Journal of Consumer Research*, 35(2), 231-244.

## Sumber Foto

### Gambar 2

Gamis:

<http://www.muslimbusana.com/keke/keke-gd-50-17-1169.html>

Abaya:

<http://tipsperawatanrambutron.tok.blogspot.co.id/2013/05/baju-abaya-gamis-saudi.html>

Tunik:

<http://pricezilla.in/products/vritti-checked-women-s-tunic>

Kaftan:

<http://picclick.co.uk/Dubai-Kaftan-Maxi-Abaya-Jilbab-farasha-162189750550.html>

### Gambar 3

Gamis laki-laki:

<https://busanabajumuslim.com/baju-gamis-pria-modern-terbaru/>

Gamis perempuan:

<http://www.trendterbaru.com/2015/07/trend-model-busana-hijab-lebaran.html>

### Gambar 4

Gamis:

<http://sykava.com/sykava/uploads/>

Koko:

<http://sykava.com/sykava/uploads/>

Kurta:

<http://www.infonajwa.com/ragam-model-baju-india/>

Gambar 5: Al Mansour, 2012, hal. 353

Gambar 6: Al Mansour, 2012, hal. 396

Gambar 7: Al Mansour, 2012, hal. 406

Gambar 8:  
<https://en.wikipedia.org/wiki/File:Dishdasha.jpg>

Gambar 9:  
<https://www.arahmah.com/news/2015/06/01/video-raja-arab-saudi-salman-bin-abdul-aziz-turut-mencuci-kabah.html>

Gambar 10:  
<http://arabia2day.com/humanrights/saudi-authorities-free-25-shiites-detained-during-demonstrations/>

Gambar 11:  
<http://stream.aljazeera.com/story/2017171852-0022287>

Gambar 12:  
[https://en.wikipedia.org/wiki/File:Iraqi\\_Arab\\_Men\\_in\\_Nisapur-Khorasan\\_\(2\).jpg](https://en.wikipedia.org/wiki/File:Iraqi_Arab_Men_in_Nisapur-Khorasan_(2).jpg)

Gambar 13:  
<https://en.wikipedia.org/wiki/File:Bedscha.jpg>

Gambar 14:  
[https://en.wikipedia.org/wiki/File:Egyptian\\_musicians.jpg](https://en.wikipedia.org/wiki/File:Egyptian_musicians.jpg)

Gambar 15:  
<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/14/nrhhuaimam-besar-istiqlal-idul-fitri-artinya-hari-raya-makan>

Gambar 16:  
Atas:  
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/03/ohlj3x414-mui-hadir-di-aksi-212-buktikan-presiden-peka-terhadap-aspirasi-umat-islam>  
Tengah:  
<http://m.jpnn.com/news/jalan-kaki-bogor-jakarta-untuk-tunjukkan-solidaritas>  
Bawah:  
<http://poskotanews.com/2016/>

- [11/29/aksi-damai-2-desember-pejalan-kaki-terus-bertambah/](http://www.kabarmakkah.com/2014/12/muslim-indo-lebih-arab-daripada-orang.html)
- Gambar 17: <http://www.kabarmakkah.com/2014/12/muslim-indo-lebih-arab-daripada-orang.html>
- Gambar 18: <http://www.kabarmakkah.com/2014/12/muslim-indo-lebih-arab-daripada-orang.html>
- Gambar 19: Atas: <http://artis.fotoindonesia.com/23663/saipul-jamil-berbaju-gamis.html>  
Bawah: <http://www.liputan6terupdate.com/2016/10/dimas-kanjeng-dites-gandakan-uang-di.html>
- Gambar 20: <http://www.gomuslim.co.id/read/news/2017/02/15/3217/kin-i-kampung-arab-resmi-jadi-destinasi-wisata-budaya-dan-religi-di-kota-palembang.html>
- Gambar 21: <https://www.bukalapak.com/p/fashion-pria/baju-muslim-perengkapan-sholat/busana-muslim-pria/1d7sjg-jual-gamis-pria-modern-keren-model-pakistan-dark-ocean>
- Gambar 22: <https://www.arahmah.com/kaajian-islam/saat-bersatunya-dua-hari- raya-idul-fitri- bertepatan-pada-hari-jumat.html>
- Gambar 23: Atas: <http://www.wowkeren.com/bberita/tampil/00114412.html>  
Bawah: <http://sulsel.pojoksatu.id/read/2016/07/29/pakai-peci-hitam-dan-gamis-putih-penampilan-terakhir-freddy-budiman/>
- Gambar 24: <http://regional.kompas.com/read/2014/04/27/1839558/Berjubah.Serba.Putih.Ratusan.Santiri.Ikuti.Coblos.Ulang>
- Gambar 25: <http://www.muslimoderat.net/2015/08/laskar-fpi-gus-dur-itu-sesat-murid.html>

## LAMPIRAN

Tabel 2. Perbedaan antara Gamis dan Konsep Berelasi pada Gender Perempuan

<b>Karakteristik</b>	<b>Gamis</b>	<b>Abaya</b>	<b>Tunik</b>	<b>Kaftan</b>
Gambaran umum	Busana panjang dengan kombinasi celana, memiliki bagian pinggang	Busana longgar model terusan. Sederhana dan lebar. Polos, tanpa payet, bordir, motif, maupun warna mencolok	Busana menutupi dada, lengan, punggung, hingga pinggul di atas lutut	Busana berbentuk kotak, dengan lengan lebar. Cenderung glamour.
Dimensi vertikal	Panjang	Panjang	Pendek	Panjang
Dimensi horizontal	Longgar	Paling longgar	Ketat	Agak ketat
Pemakai	Dipakai laki-laki dan perempuan	Hanya dipakai perempuan	Dipakai laki-laki dan perempuan	Hanya dipakai perempuan
Budaya asal	Arab	Arab	Yunani	Persia

Tabel 3. Perbedaan antara Gamis dan Konsep Berelasi pada Gender Laki-Laki

<b>Karakteristik</b>	<b>Gamis</b>	<b>Koko</b>	<b>Kurta</b>
Gambaran umum	Busana panjang dengan kombinasi celana, memiliki bagian pinggang	Busana kemeja. Dapat lengan pendek atau lengan panjang.	Busana kemeja longgar dengan celana longgar
Dimensi vertikal	Panjang	Pendek	Pendek
Dimensi horizontal	Longgar	Ketat	Longgar
Pemakai	Dipakai laki-laki dan perempuan	Hanya dipakai laki-laki	Hanya dipakai laki-laki
Budaya asal	Arab	Tiongkok	Asia Selatan

Tabel 4 Pergeseran Makna Gamis dari Arab ke Indonesia

No	Makna di Arab	Pergeseran makna	Alasan
1	Menunjukkan nilai praktis	Makna lenyap	Kekuatan budaya lokal, nasional, dan global.
2	Menunjukkan kekuasaan bangsa Arab.	Bergeser menjadi makna akulturasi.	Arab adalah pendatang dan dapat baik atau buruk, tidak tergantung gamis yang digunakan. Sebagian Arab juga mengadaptasi budaya Indonesia.
3	Persatuan Arab	Tidak ditekankan.	Hanya berlaku di lingkungan internal. Keanekaragaman budaya terlalu tinggi di Indonesia.
4	Menjadi pelindung keluarga.	Makna lenyap.	Sejalan dengan status sosial yang tidak tinggi dari orang Arab sehingga tidak memberikan pengaruh pada kemampuan melindungi keluarga.
5	Menjalani hidup dengan santai.	Makna lenyap.	Iklm tidak cocok.
6	Kesederhanaan.	Makna berhasil ditransmisikan.	Tetap terbatas pada lingkungan khusus tetapi makna menguat karena iklim tropis menjadikan gamis mudah kotor.
7	Keteladanan	Terbatas.	Hanya pada kelompok dengan tradisi pesantren yang tinggi.
8	Religiusitas	Terbatas.	Relatif kuat pada masyarakat yang terpapar pada pesantren atau penggunaan gamis yang berhubungan erat dengan moral yang baik.
9	Konformitas	Terbatas.	Hanya pada lingkungan pesantren.
10	Status sosial.	Terbatas.	Hanya pada para haji dan makna ini semakin luntur seiring semakin mudahnya melakukan ibadah haji dan umroh.
11	Ibadah	Berhasil ditransmisikan.	Gamis menjadi salah satu pakaian di dalam mesjid dan langsung mengindikasikan keimanan seseorang.

